

MEMBONGKAR MISTERI DNA- RNA DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGIDAN ONTOLOGI MONISTIK-TEOLOGI ATMA TATVA.

Oleh:

Made Aripa Wibawa

Dosen pada Fakultas Hukum Hindu Universitas Warmadewa

ABSTRACT

Cell is a smallest unit in life. In Biology theory, bacteria and protozoa are organisme have one only cell. Every one kilogram weight has one trilliun cells, it means who one has 60 kg weight has 60 trilliun cells. A baby who has 3 kg weight has 3 trilliun cells. Every human beings (tree, animal and human) has onle one cell recourcess. Action, thought and imagination activities is one cell acted. The four main component as chemical structure: H, O, N and C. Its means, cell is composeds by many kinds of chemical anorganic. The question is : Is DNA and RNA is so formed that DNA and RNA is formed as the body material component to be life as today's?

Key word : RNA, DNA, Epistimologi, Atma Tattva

1. Pendahuluan

Ilmu genetika dan biologi molekuler yang berkembang pesat dalam dekade terakhir ini memberikan angin segar terhadap pertanyaan yang fundamental tentang kehidupan manusia dan evolusinya. Berangkat dari keinginan Albert Einstein menyatakan, "Hal yang terpenting adalah jangan berhenti bertanya, sebagai rasa ingin tahu mempunyai alasan keberadaannya sendiri. Seseorang mau tak mau terpesona ketika ia merenungkan misteri keabadian, kehidupan dan susunan ajaib dari realitas. Cukup jika seseorang mencoba untuk sedikit mengerti misteri ini setiap hari." (T.D Singh : 2011)

Unit terkecil dalam sebuah kehidupan disebutnya sel . Dalam teori Biologi, organisme bakteri dan protozoa juga memiliki sel tunggal. Setiap 1 kilogram berat manusia memiliki 1 triliun sel, berarti orang yang memiliki berat badan 60 kg memiliki 60 triliun sel atau lebih. Bayi baru lahir yang beratnya mencapai 3 kg memiliki 3 triliun sel dalam tubuhnya. Padahal semua makhluk hidup (tumbuhan hewan dan manusia) memiliki sumber

sel yang tunggal, dari sel yang dibuahi. Aktivitas gerak, pikiran dan imajinasi berasal dari sel yang menggerakannya.

Makhluk hidup ditinjau secara analisis partial dia hanya terdiri dari 4 komponen kimia utama: H, O, N dan C. Itu berarti, sel tersusun dari berbagai jenis anorganik kimiawi. Molekul organik DNA (Deoksiribonukleat acid) dan RNA (Ribonukleat acid), yang menyusun sel-sel itu. Pertanyaannya adalah, apakah DNA dan RNA adalah yang membentuk kehidupan sehingga bisa dikatakan bahwa DNA dan RNA yang membentuk tubuh adalah sebuah susunan material - semua makhluk di dunia ini menjadi hidup seperti sekarang serta wujud tumbuhan, hewan dan manusia adalah berasal dari sel yang sama dengan bentuk yang berbeda?

Nucleus sel mengandung asam deoksiribonukleat atau *deoxyribonucleic acid* (DNA), yaitu zat yang kita sebut sebagai gen. DNA terdiri dari dua untai berbentuk spiral, yang menjadi permukaan tempat terdapatnya molekul-molekul yang namanya dapat disingkat

menjadi empat huruf, A (adenine), T (timin), C (Sitosin) dan G (guanin). Nukleus dari satu buah sel manusia memiliki tiga pilar huruf-huruf ini. DNA sebuah tempat penyimpanan rahasia hidup dari sejak kehidupan yang terdahulu. Ini dipercaya bahwa gen sel-sel kuku kita telah terprogram atau dinyalakan menjadi “mode kuku”. Kode genetik adalah kumpulan instruksi untuk membentuk protein. Protein, bersama dengan air adalah salah satu zat terpenting dalam tubuh kita. Protein tidak hanya merupakan sebuah elemen struktural, tetapi juga ditemukan dalam enzim-enzim yang penting untuk reaksi-reaksi kimia yang berlangsung dalam tubuh kita. Dengan kata lain, protein adalah dasar dari fenomena yang kita sebut sebagai kehidupan. Protein tersusun dari dua puluh macam asam amino yang berbeda. Jenis-jenis protein yang terbentuk tergantung dari bagaimana asam-asam amino tersebut dikombinasikan. DNA memberikan instruksi yang menentukan pembentukan dan susunan dari kedua puluh asam amino tersebut.

Badan material yang terdiri dari dari 7 jenis badan material menurut Ayurveda : *Majja* (jaringan saraf dan sumsum tulang belakang), *sukra* (jaringan reproduksi), *rasa* (getah bening), *rakta* (darah), *mamsa* (otot), *medah* (jaringan lemak) dan *asthi* (tulang). Bila tubuh dikatakan tersusun atas unsur Panca Maha Bhuta : tanah (*prthivi*), air (*apah*), angkasa, langit (*akhasa*), api (*teja*), udara (*bayu*), tersusun atas konklusi Tri Dosha (Kapha, Pitta dan Vata). Jika makhluk hidup terdiri dari sel yang sama, lalu mengapa sifat karakter dan kesadaran perilaku tidak sama. Apa yang menyebabkan mereka berbeda satu sama lain?

Menurut veda bahwa tahapan kesadaran terdiri dari : *acchadita* (tertutup), *sankuchita* (mengkerut), *mukulita* (kuncup), *vikasita* (mekar) dan *purnavikasita* mekar sekali. Meskipun semua makhluk hidup berasal dari organ sel yang sama, tapi realitanya bertumbuh dalam evolusi spiritual yang berbeda dengan mengambil bentuk atau wujud yang berbeda pula. Kebenaran veda menyatakan bahwa alam semesta itu berasal dari *chaitanya* (kesadaran) sehingga alam semesta secara siklis benar-benar hidup, rahasia alam

semesta makromosmos dan mikrokosmos berasal dari kesadaran (*chaitanya*) bukan berasal dari sekedar biodiversitas.

2. Pembahasan

Manusia diklasifikasikan memiliki kesadaran kuncup, sedangkan pohon diklasifikasikan dalam kesadaran tertutup, pepohonan dan tumbuhan kesadarannya tertutup karena hampir tidak bergerak, meskipun anggapan itu dibantah oleh Jagadhis Chandrabose yang menyatakan bahwa tumbuhan mempunyai kesadaran, sedangkan serangga, cacing dan binatang lainnya termasuk dalam kesadaran mengkerut, kesadaran mereka tidak tertutup namun juga tidak berkembang. Manusia yang memiliki kesadaran kuncup, kelihatannya kuncup tetapi mempunyai potensi untuk menjadi bunga yang mekar, sampai kesadarannya tanpa batas menginsafi pengetahuan Kebenaran Mutlak, kesadarannya yang tertinggi mengalami evolusi. Pada akhirnya, ia mencapai keinsafan rohani secara penuh, kesadaran Tuhan tingkat kesadaran yang mekar sepenuhnya (Swami Damodara, 2005 : 59-60).

Dalam Kitab Sarasamuccaya (2 & 4) - *ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwanng juga wenang gumawayaken ikang subhashubakarma, kuneng panentasakena ring subhakarma juga ikang subhakarma phalaning dadi wang* (Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik maupun buruk; leburnlah ke dalam perbuatan baik; segala perbuatan buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia)

Apang iking dadi wwanng, utama juga ya, nimitaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwanng ika (Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya sendiri dari keadaan sengsara lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia)

Sel menjadi fondasi utama gerak manusia. Seluruh jaringan kompleksitas tubuh berasal dari kerja sel, baik sel saraf, sel ginjal, sel reproduksi, sel usus, sel darah, namun toh ia bekerja dengan prinsip dasar yang sama, karena sejatinya memang semua makhluk hidup adalah sel, yang dikelilingi membrane tipis dan fleksible. Dalam setiap sel ada dua unsur : nucleus dan sitoplasma. Di dalam nukleus ada sandi genetika (*blue print*) untuk menentukan urutan asam amino protein, tetapi protein yang dibuat yang mengelilingi nukleus yang disebut sitoplasma dalam bentuk cair (Lewis, 2011 : 4). Tidak mengejutkan bahwa sel satu sama lain hampir sama dan sejenis karena berasal dari sel-sel yang dibuahi, sehingga menghasilkan kinerja yang menakjubkan interaksi antara ribuan sel ini yang membuat manusia bisa sensitif. Demikian juga dalam bentuk psikologis : kegembiraan, cinta kasih, emosi, kesedihan, dan lapar juga berasal dari – sel. Dari sel-sel ada peristiwa menakjubkan – sel bisa terjadinya regenerasi sel-sel juga berlanjut pada sistem kematian. Pertanyaan disini, benarkah susunan material ini dapat menggerakkan tubuh manusia sehingga ia bisa bergerak, aktivitas autonom sampai berpikir, apakah genetika DNA juga telah mengalami revolusi siklus kehidupan dan kematian, sehingga pada usia tertentu juga, pada saatnya akan mengalami kematian. Paling mendasar adalah mengapa dalam kombinasi pertemuan antara hormon testosteron (hormon pria) dengan hormon estrogen (hormon wanita), *kama bang - kama ratih* (kama putih) dapat menghasilkan apa yang disebut embrio tubuh (badan) bayi manusia - bukankah dua pasokan bahan dasar tadi hanya merupakan unsur-unsur material belaka, belum mendapatkan kata “hidup” - jika organ otak tidak mampu berpikir, organ mata tidak mampu melihat (memandang), organ telinga tidak mampu mendengar, organ kulit tidak mampu merasakan, dan organ mulut tidak mampu untuk memakan atau mencerna. Demikian juga dengan organ tubuh di dalam (jantung, hati, ginjal, paru-paru, limfa, usus dan sebagainya) dapat bekerja sesuai peran dan fungsinya. Tidak dikatakan sebagai kehidupan karena baru merupakan zat material yang belum hidup, lalu adakah genetika-cetak biru yang memang disediakan Pencipta untuk

dapat menghasilkan seluruh anggota tubuh fisik yang sempurna : dari otak, kepala, mata, telinga, mulut, beserta organ internal lainnya yang sangat kompleks dapat berperan sebagaimana fungsi dan manfaatnya?

Filsafat Samkya, secara analisis bahwa ada keterhubungan yang sangat erat antara organ tubuh dalam wujud genom, termasuk Panca Mahabhuta yang membentuk fondasi badan fisik manusia, akan tidak terbingungkan karena seluruh gerak aktivitas itu berasal dari Sang Aku (*jivatma*). Hal hal yang tidak kekal tidak pernah ada, dan hal-hal yang kekal tidak pernah tidak ada. Berarti orang yang mengikuti filsafat *Samkya* Yoga akan tidak pernah terbingungkan karena ia melihat kebenaran dapat mengetahui kenyataan. Sesungguhnya sang roh (*jivatman*) yang memiliki kesadaran yang menggerakkan kecerdasan (*buddhi*), budhi memerintakan pikiran (*manas*), manas mengendalikan indria-indria dan indria yang mengendalikan badan manusia (sarira, tubuh fisik).

Zat yang terorganisasi dipercaya memiliki kecenderungan alami ke arah penguraian atau pembusukan. Hal ini dikenal dengan hukum peningkatan entropi. Tidak hanya terbatas pada tinta, peningkatan entropi juga dikenal sebagai aturan umum yang berlaku pada dunia materi secara keseluruhan. Sejak saat kelahiran, kita bergerak menuju kehancuran dan kematian. Satu-satunya alasan yang masuk akal mengenai hal ini adalah keberadaan gen dalam diri kita yang cenderung bergerak secara alami menuju penguraian. Sejatinya, tubuh kita terlahir dengan dilengkapi oleh sebuah program untuk mematikan sel. Gen-gen dan enzim-enzim yang diproduksi sesuai perintah masing-masing memiliki peran yang penting untuk mengurangi entropi. Proteinnya diuraikan menjadi asam-asam amino yang menjadi komponen penyusunnya, dan asam-asam amino ini kemudian dikombinasikan kembali ke dalam protein manusia oleh enzim-enzim dibawah perintah gen.

Menurut penelitian para ahli, bahwa manusia memiliki perkembangan sel pada usia tertentu, selebihnya akan terjadi kematian sel, demikian

juga perkembangan hormon pada tubuh manusia. Laki-laki akan mengalami penurunan hormon testoteron pada usia 30 tahun dan perempuan akan mengalami penurunan hormon estrogennya sebesar 1 % setiap tahun pada usia 20 tahun. Itu sebabnya juga para atlet-atlet (olahragawan), akan mengalami stagnasi pada usia 30 tahun. Jadi, kariernya akan mentok pada usia 30 tahun, karena perkembangan sel hanya sampai disini. Ada ruang genetika pada sel kromosom yang akan mati dengan sejenisnya.

2.1. Makhluk Hidup berasal dari Stem cell (Sel Induk) dan gen reinkarnasi

Gen dalam nucleus banyak menyimpan informasi, layaknya sebuah computer dengan spesifikasi RAM yang canggih. Perbedaannya, alat-alat seanggih apapun termasuk computer melalui CPU (Computer Processing Unit) yang dilengkapi dengan spesifikasi alat canggih tetap mempunyai keterbatasan, sedangkan kerja otak dalam bentuk pikiran tidak terbatas. Kita analogikan otak sama dengan flash disk yang menyimpan berbagai macam data, yang menyimpan banyak informasi, sebuah dokumen yang panjang yang tentu saja terbatas. Flash disk jika tidak disimpan dengan baik dapat menimbulkan kerusakan karena kena virus atau terjadi henk sehingga data berupa informasi akan hilang filenya. Proses dan kerjanya sama dengan otak. Otak dapat merekam informasi yang dapat ditangkap melalui Panca Indria. Otak bisa saja kehilangan file bila terjadi kerusakan, kecelakaan, terkena penyakit stroke, kanker otak, epilepsi, demensia, Alzheimer. Hanya saja pertanyaannya, kemanakah kesadarannya yang hilang bila terjadi pada organ otak atau ketika dilakukan tindakan anestesi (dibius). File yang rusak dalam flash dapat dilakukan pembersihan menggunakan clean master, bagaimana dengan cara membersihkan otak? Nukleus adalah sebuah bank data yang menyimpan informasi dari satu generasi kehidupan kehidupan berikutnya. Jika gen berisikan informasi termasuk instruksi yang menyebutkan bagaimana cara kerjanya dalam situasi-situasi tertentu ia harus bekerja sesuai dengan peran dan fungsinya. Setelah kematian,

jika ingin mengetahui bahwa seseorang telah melakukan karma baik atau karma buruk cukup dengan membuka file data kehidupannya melalui genetiknya dalam bentuk flash disk. Demikian juga dengan frame *reward* dan *punishment* antara sorga-neraka akan menjadi bagian dari karma baik atau karma buruk yang ditanamnya. Evolusi roh yang lahir berulang-ulang dalam ribuan kali kelahiran dalam wujud tanaman (pepohonan), binatang dan manusia berdasarkan hukum karma. Roh itu berevolusi mengambil wujud dan bentuk yang bervariasi sesuai dengan karmanya masing-masing – dapat lahir menjadi pepohonan, binatang, manusia bahkan dalam wujud yang rohnya lebih tinggi. Dalam beberapa kisah bahwa diceritakan dua dewa kembar yang sedang mandi telanjang di sungai, dikutuk Dewa Indra, karena memberikan contoh buruk kepada umat manusia, selanjutnya lahir dalam wujud pohon kembar. Kelak dikemudian hari akan lahir seorang avatar yang turun berinkarnasi dalam wujud Sri Krishna. Krishna kecil yang kemudian menyelamatkan roh dewa yang dikutuk menjadi pepohonan untuk kembali mengambil wujud Dewa ketika Krishna dihukum oleh Ibu Yasoda dengan cara diikat di pepohonan itu - lalu pohon diseret sampai pohon tumbang. Cerita kedua, seorang yang berkali-kali lahir, pertama lahir dalam wujud burung gagak, kemudian secara berturut-turut lahir dalam wujud burung merak, kemudian menjadi seekor sapi dan terakhir lahir sebagai seorang Pangeran. Hanya dengan mengucapkan nama suci Rama, roh ini berinkarnasi berulang kali dalam wujud binatang lain yang akhirnya lahir dalam wujud manusia (Pangeran). Roh berevolusi dari binatang dengan sifat yang rendah menuju sifat yang tinggi atau sebaliknya. Artinya, seluruh makhluk hidup rohnya lahir berinkarnasi secara evolutif berulang-ulang kali. Tidak ada jaminan manusia yang lahir, kembali berinkarnasi memperoleh tubuh fisik menjadi manusia, baik dalam wujud laki-laki maupun perempuan. Tidak menutup kemungkinan bertukar kelamin dalam kelahiran berikutnya – bisa laki-laki atau perempuan atau secara fase berurutan - berinkarnasi dari tumbuhan, binatang kemudian menjadi manusia. Secara teori dalam vedanta bahwa manusia baru mendapatkan tubuh

fisik setelah berevolusi beribu-ribu kali. Jadi tubuh fisik ini sepatutnya jangan disia-siakan pada waktu hidup – tubuh harus diperlakukan dengan baik dengan penuh keyakinan. Roh tidak terkungkung dalam persoalan kelamin. Meskipun dilakukan upacara-upakara ritual pengabenan yang gemerlap dengan bade bertingkat 21, memakai naga banda, dipuput sulinggih (pendeta) sekian orang tdiak dapat melenggang dengan aman masuk surga bila perilaku oknum bersangkutan tidak mencerminkan tabiat dan sifat baik – karma harus dipertanggungjawabkan kelak. Ngaben ataupun kremasi hanyalah mempercepat pengembalian unsur-unsur Panca Maha Bhuta ke asal muasalnyanya. Belum menyentuh tentang roh (jivatman) yang meninggal seperti apa perilaku roh pada waktu masih hidup. Tanah surga tidak dapat dikapling sesuai dengan keinginannya sebelum ada pembuktian lewat genetika. Kitab Sarasamuccaya (352) menyebutkan : *Apan ikang loka, karmapinaka kaliliranya, kalinganya. Subhasubhakarmakarmapala, juga tinemunya, niyata masambhanda lawan subhaasubhakarma ta pwa ya, sangksepanya, inatanging purwakarmanya, ikang loka ngaranya, paramartanya, kinawasakening purwakarma kita kabeh* (Sebab dunia ini, perbuatan merupakan warisannya, artinya : pahala baik atau buruk yang diperolehnya, adalah berdasarkan perbuatan baik atau buruk orang-orang itu; singkatnya, ditentukan oleh perbuatannya dulu orang-orang di dunia ini, hakekatnya kita semua dikuasai oleh purwakarma (perbuatan pada masa hidup kita dulu). Adapun dunia ini, karma (perbuatan) yang merupakan warisannya; keterangannya: pahala karma baik atau buruk diperolehnya, yang pasti erat hubungannya dengan baik-buruk karmanya; jelasnya, purwa karma perbuatan waktu hidupnya dahulu) yang menentukannya; demikianlah dunia ini pada hakekatnya kita semua dikuasai oleh purwa-karma. Selanjutnya Sarasamuccaya (361) - *Lawan ikang wastu inipuk, tan patuwuh ika len sangkerikang inipuk, mangkana tikang purwakarma, yatika tinut ning phala kabhikti dlaha* (Dan barang sesuatu yang ditabur dan dibiakkan, tidak akan tumbuh lain daripada bibit yang ditabur itu, demikianlah purwakarma

(perbuatan pada waktu hidup dulu) itulah yang menimbulkan hasil yang dikenyam kemudian. Sarasamuccaya mengibaratkan seperti seekor anak lembu (godel) yang meskipun diantara kerumunan ratusan lembu-lembu yang sedang menyusui, anak lembu tidak akan pernah keliru mencari induknya, ia akan ingat saja. Peran ahli genetika menyebutkan sebagai nyala/padam. Kapanakah gen yang menyala/padam berganti? Kazuo Murakami (2012 : 111) memberikan contoh terhadap gen yang sebelumnya *dorman* (tidak aktif akan saatnya mejadi aktif), seperti ; hormon payudara, rambut di wajah yang menjadi pertumbuhan, gen reproduksi ini akan menyala aktif bila saatnya tiba. Hasilnya, anak laki-laki semakin maskulin dan anak-anak perempuan semakin feminim.

Bila semua makhluk hidup (tumbuhan, hewan dan manusia) memiliki genetika yang sama, maka itu berarti genetika sel berasal dari sumber yang sama. Semua kode genetika makhluk hidup sama. Meskipun tidak ada dua set gen yang persis sama, bagian susunan genetika yang terlalu penting akan sedikit bervariasi dari satu orang ke orang berikutnya, misalnya wajah. Setiap wajah memiliki dasar yang sama, termasuk ada dua mata, satu hidung dan mulut- namun ukuran bentuk juga posisi masing-masing berberda sehingga tidak ada dua orang yang benar-benar persis sama. Termasuk wajah dua makhluk anak kembar pun yang kelihatan sulit dibedakan masih dapat dibedakan dengan identitas tertentu lainnya. Genom kita memiliki beberapa kesamaan, tetapi tidak ada dua orang yang memiliki genom yang persis sama. Meskipun 2 gen dikombinasikan dalam bentuk perkawinan akan tidak melahirkan gen yang diyakini akan dominan. Dulu, seorang aktris cantik papan atas ingin menikahi seorang saintis ternama, Bernard Shaw, dengan alasan jika aktris cantik menikah dengan Bernard Shaw yang memiliki otak cemerlang maka akan dihasilkan gen yang cantik dari gen ibunya dan, otaknya yang cemerlang berasal dari gen ayahnya. Bernard Shaw dengan cerdas menjawabnya; “Ya, kalau genetika yang dihasilkan sebagaimana keinginanmu, namun bila terbalik genetika anakmu mengikuti wajah ayahnya dan otaknya mengikuti genetika

ibunya.” Dua kombinasi genetika dalam bentuk perkawinan tidak selamanya menghasilkan sebagaimana keinginannya. Persis sebagaimana bayangan saya, bahwa semua kelahiran dalam reinkarnasi, wujud makhluk apa saja akan pasti mengikuti garis hukum karma masing-masing. Karma vasana sebagai bentuk paling hakiki karena manusia lahir secara berulang-ulang dalam wujud samsara karena mengikuti hukum kepastian dari hukum karma. Apapun yang pernah ditabur demikian pula ia akan menuainya - *“alah ulah ala tinemu – ayu kinardi ayu pinanggih”* - bila kelakuannya buruk maka nasib buruk pun akan ditemuinya demikian juga dengan bila ia kelakuannya baik maka ia akan menemui nasib baik. Bentuk konkrit dan pasti dari wujud fisik yang diperoleh dalam kelahiran sekarang menunjukkan kama vasananya yang pernah dilakukannya. Perbedaannya, terwujud tidak hanya pada wajah atau penampilan seseorang tetapi juga pada sifat dan kemampuan. Terjadi variasi genetika pada semua individu makhluk hidup karena masing-masing makhluk hidup memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda dari fase kesadarannya yang berbeda pula sehingga diyakini bahwa masing-masing sedang menjalankan karmanya masing-masing. Atman sebagai partikel kesadaran yang terkungkung dalam badan material semua makhluk sebagai Panca Maha Bhuta berasal dari kode genetika yang sama Maha Purusha, namun mengalami perbedaan di tingkat fase kesadaran. Mereka tumbuh dan lahir mencapai bentuk tumbuhan, hewan (binatang) dan manusia. Ada bahkan berbentuk jamur, bakteri, virus dan lain sebagainya. Roh-roh yang senantiasa lahir berinkarnasi secara berulang-ulang mengalami evolusi kehidupan di tingkat fase kesadaran sehingga mereka memperoleh bentuk tubuh fisik sesuai dengan karma dan tingkat kesadarannya. Kembali pada prinsip Vedanta sebagaimana dikatakan dalam Bhagavadgita bahwa bahwa roh didalam badan mengalami perputaran dari masa anak-anak-anak, masa remaja maupun masa tua, roh mengalami sukha dukha, penderitaan dan pembebasan. Pencapaian kesadaran yang sampai ke surga-surga dan Brahma Loka pun akan terlahir kembali, karena ditingkat surga orang sedang

menikmati karma baiknya sehingga dipastikan terlahir kembali sesuai dengan tingkat kama vasananya. Inilah genom yang memiliki variasi dari berbagai makhluk hidup. Bila kembali pada prinsip bahwa semua berasal dari satu sel yang dibuahi kemudian terbelah menjadi 2, dan 2 menjadi 4 - 4 menjadi 8 dan seterusnya maka dapat diasumsikan dengan jelas bahwa semua terbelah ketika sel sudah dibuahi dan gen menentukan fungsi dan manfaatnya. Ini juga mengindikasikan bahwa kedekatan manusia antara manusia dengan pepohonan, atau ketika manusia dekat dengan hewan (kucing, burung, anjing, kuda, gajah, atau binatang peliharaan lainnya dsb) yang saling bertalian dan bersentuhan. Rahasia kesatuan—*unity in diversity* kesatuan dalam perbedaan dari sumber yang sama, Maha Purusha, adalah ketika perasaan cinta kasih yang mendalam pada semua makhluk dilahirkan dalam sumber yang sama sebagai Realitas Tertinggi- Maha Purusha. Kita ketahui bahwa gen sangatlah kecil, seperti roh manusia yang digambarkan dalam kitab suci Bhagavadgita bahwa roh memiliki ukuran sepersepuluh ribu dari ujung rambut, demikian kecil hampir tidak pernah terdeteksi dan terukur dari kaca mikroskop. Kode genetika yang tersusun oleh lebih dari 3 miliar “huruf-huruf kimia (Kazuo, 2012 : 39), semua berukuran mikroskopik yang memiliki berat hanya satu per-200 milyar gram dan lebar hanya 1/500.000 milimeter – namun jika diregangkan mereka memiliki panjang sekitar 3 meter. Kazuo membantu membayangkan betapa kecilnya gen DNA manusia, jika harus mengumpulkan seluruh gen populasi seluruh dunia. Kosmoslogi Vedanta bahwa dalam setiap yuga dipastikan adanya penciptaan dan peleburan yang secara permanen terjadi tanpa henti, dapat disamakan dengan evolusi kehidupan sel di dalam tubuh yang akan terjadi adanya regenerasi sel, sel mati dan sel yang hidup. Paradigma Vedanta menjelaskan terjadi penciptaan dan peleburan yang sifatnya siklis semua DNA dari seluruh populasi manusia di dunia yang berjumlah 6 miliar, jika diakumulasi menjadi satu hanya menghasilkan seberat satu butir beras saja. Terkait dengan gen reinkarnasi dari seluruh karma wasana - 4.800.000 kali kehidupan maka gen adalah cetak biru dari kehidupan manusia,

yang timbul dari satu generasi kehidupan ke generasi selanjutnya, dan sel adalah satu unik yang menjadi dasar prinsip seluruh makhluk hidup. Bila berangkat dari pernyataan Kitab Brahma Vaivarta Purana menyatakan: *asitim caturas caiva laksams tan jiva jatisu bhrahmadbhih purusam prapyam manusyam janma-paryayat* (Ada 8.4000.000 bentuk kehidupan dan seorang mendapatkan bentuk kehidupan manusia setelah mengalami 8 X 10 pangkat 6 bentuk kehidupan. Padma Purana kemudian mengingatkan bahwa Ada 900.000 spesies hidup yang hidup di air, 2.000.000 spesies tumbuh-tumbuhan dan pepohonan; 1.100.000 spesies kecil, serangga reptil; 1.000.000, spesies burung, 3.000.0000 spesies binatang buas dan 4.000.000 spesies manusia. Dalam vedanta kesadaran secara linier akan mengalami evolusi kesadaran secara bertahap. Berarti, kehidupan genetika yang menjadi cetak biru dalam tubuh manusia adalah hasil proses *karma*, yang berarti akumulasi tindakan atau bentuk perilaku yang dilakukan oleh makhluk hidup seperti manusia yang dipengaruhi oleh *triguna* (*sattwam*, *rajas* dan *tamas*) dari satu generasi kehidupan ke generasi kehidupan berikutnya, dalam siklus Catur Yuga. Dalam hal ini semua sel genetika, baru dikatakan sebagai organ material yang merupakan cetak biru, belum merupakan bentuk kehidupan manusia benar-benar “hidup” dalam artian yang sesungguhnya.

Para ahli berpendapat bahwa kecerdasan yang digunakan manusia rata-rata baru sekitar 10-12 % dari kecerdasan otak manusia yang dimanfaatkan - .itu berarti ada sebanyak 88% kemampuan otak yang tidak dipergunakan, untuk dikatakan sempurna. Selama ini 88% kemampuan aktivitas otak merupakan sel genetika yang masih dorman (tidak aktif), sebagai ruang kosong (*akasha*, hampa). Bila mengacu pada tingkat kesadaran maka ditahap kemampuan otak manusia ini juga baru pada tiga tahap yang digunakan, *acchadita* (tertutup), *sankuchita* (mengkerut) dan *mukulita* (kuncup), karena mencapai tahap mekar (*vikasita*) dan *purna vikasita* (mekar sekal, *blossom*), – maka bilamana kemampuan itu benar-benar dimanfaatkan maka seluruh jiwa raganya akan

sampai batas akhir kesadaran *super-consciousness*, mencapai Nibana bagi Budha, Swami Vivekananda, Swami Dayananda Saraswati, Swami Sivananda, Swami Krishna Paramahansa, mencapai – *mokshartham jagadhita yacca itti dharma*. Energi spirit yang sia-sia tidak dimanfaatkan mencapai 88% sebagai ruang kosong (hampa, yang sifatnya dorman - tidak aktif). Bila esok gen itu diaktifkan mencapai 100% kemungkinan adalah energi yang sangat potensial disiapkan untuk mencapai energi tertinggi dalam mencapai moksha (kesadaran tertinggi).

DNA adalah kombinasi dari 4 basa **Adenin**, **Timin Sitosin dan Guanine** ditambah 2 untai lain yang tersusun dari gula dan fosfat. Apakah keempat basa ini dalam teologi Hindu Bali identik dengan Nyama Catur (*air-ari (placenta)*, *yeh nyom (air ketuban)*, *darah dan lamas*). Semua itu bagian dari organ tubuh yang berupa material, mungkinkah sesuatu material fisik dapat hidup sebagai organ yang berdiri sendiri tanpa adanya pengaruh atau sumber lain yang menghidupkannya.

2.2 Siklus Kehidupan Karma menurut Bhagavadgita

Mengacu pada Kitab Bhagadgita (13.9) : *janma - mrtyu – jara – vyadi* (kelahiran, kematian, usia tua dan penyakit). Meskipun manusia mengetahui siklus kehidupan namun tak satupun manusia mampu mengatasinya bahkan mengelaknya, sebab semua runtutan kehidupan berasal dari yang satu ini.

Saraf otonom memiliki 2 jenis saraf; saraf simpatik dan saraf parasimpatik. Saat kita sedang bekerja, berolahraga, dan aktif bergerak, tubuh berada di bawah kendali saraf simpatik. Sebaliknya, saat tidur, istirahat, rileks atau bersantai, tubuh berada di bawah kendali saraf para simpatik. Jika keseimbangan saraf otonom terganggu, aliran darah memburuk sehingga terjadi gangguan aliran darah sampai hipotermia. Jika keseimbangan hormon terganggu, pemulihan sel menjadi lambat, dan energi sel itu sendiri menurun, sehingga terjadi hipotermia. Sejak kita bangun pagi sampai matahari terbenam saraf simpatik bekerja dominan, sedangkan selama beristirahat pada

malam hari, yang bekerja dominan adalah saraf parasimpatik. Pada daerah ini yang bekerja adalah consciousness (kesadaran) dan pada istirahat yang bekerja pada subconsciousness. Jika manusia terdiri atas : kesadaran (*cetana, chaitanya*), kecerdasan (*budhi*), pikiran (*manah*) dan indria-indria, dan *sarira* (tubuh fisik) maka unsur non-material yang dapat memberikan jiva adalah jivatma itu sendiri.

Sebetulnya, leukosit atau sel darah putih, seperti juga organ dalam, berada di bawah pengaruh saraf autonom, dan telah diketahui bahwa jika saraf simpatik terlalu tegang, granulosit di dalam leukosit meningkat. Genetika terselubung (sakral terselubung) yang dapat menimbulkan penuaan bahkan kematian. Ada 3 macam sel darah putih yaitu granulosit, limfosit dan monosit. Diantara ketiganya yang terutama menjalankan fungsi kekebalan tubuh yaitu granulosit dan limfosit. Granulosit menempati hampir 60% keseluruhan sel darah putih, dan bekerja melawan mikroorganisme yang masuk dari luar tubuh. Limfosit menempati sekitar 30% keseluruhan sel darah putih, dan khususnya bekerja terhadap virus dan jamur (Lewis, 212).

Kelahiran adalah identitas baru dengan tahapan kesadaran baru juga. Dengan demikian lahir, usia tua dan sakit dan mati adalah siklus kehidupan yang tidak terelakkan. Penuaan menandakan bawa genetika juga ada penuaan. Roh yang terbungkus dalam alam material, akan kembali ke asalnya. Panca Mahabhuta yang selama ini menjadi fondasi dasar dari tubuh manusia kembali direduksi ketempat alam materialnya ke alam material terjadi penuaan, kerusakan lalu mati dan lebur menyatu ke alam material asal.

Dalam Hukum Karma sebagaimana hukum aksi-reaksi, bahwa apapun yang dikerjakan manusia (apapun yang ditabur dalam kehidupannya maka ia sendiri akan menuai hasilnya). Tidak ada orang yang menanam pohon nangka akan menghasilkan buah durian. Jadi karma dianggap sebagai keniscayaan, dengan demikian pula roh atau jiwa yang mengikutinya. Roh akan tetap mengalami reinkarnasi meskipun beribu-ribu kelahiran dengan tubuh fisik yang berbeda sesuatu yang sangat pasti, tidak berubah hasilnya adalah

karena perilaku masing-masing makhluk hidup. Roh bersifat kekal, langgeng dan abadi namun tubuh fisik bersifat tidak permanen, ia hidup, tumbuh, berkembang kemudian pada saatnya ia akan kembali ke tempat asalnya. Saramuccaya (486) - *Anadi ketang janma ngaranya, tan kinawruhan tembenya, luput kinalakaran, wilanging janmantara, mewwiwut pwa bapanta, ibunta, anakta, rabinta, ring sayugasayuga, paramartanya, ndayang enak katepetana sanu lawan ika, ndayang tuduhan anunta* - (Tidak diketahui hubungan penitisan manusia itu pada permulaannya, tidak dapat diperkirakan akan banyaknya penjelmaan yang lain, beribu-ribu bapak, anak dan istri pada tiap-tiap yuga; pada hakekatnya, siapa-siapa yang sebenarnya dengan tepat dapat dikatakan seketurunan dengan mereka itu, dan yang mana akan ditunjuk seketurunan dengan anda sendiri (tidak diketahui). Hukum Karma adalah hukum keniscayaan. Setiap individu semua makhluk hidup memiliki keinginan bebas yang merupakan wujud aslinya. Reaksi inilah menjadi bertumbuhnya kelahiran genetika dari satu kelahiran ke kelahiran berikutnya dari satu masa generasi ke generasi berikutnya. Jiwa kekal yang tak lekang adalah alam material yang menjadikan tubuh ini terbentuk. Kehendak bebas akan menunjukkan ke arah mana tindakan manusia, apakah tindakan menunjukkan kecerdasan budhi, ataukah justru manusia tergelincir pada tindakan yang membawanya ke alam ketidakbenaran.

Dalam pendekatan multidimensional, bahwa roh yang terkungkung dalam tubuh manusia adalah sifat dorman sebelum jiwa memasuki tubuh manusia yang terdiri dari Atman (kesadaran, *chaitanya*), kecerdasan (*buddhi*), pikiran (*manas*), indria dan *sarira* (tubuh fisik). Atman dalam semua makhluk sebagai individu adalah percikan-percikan kecil dari Paratman (realitas tertinggi/Tuhan). Tubuh selalu mengalami perubahan dan rusak serta menyatu dengan sifat asalnya dan Atman yang diketahui sebagai roh individu yang berinkarnasi secara terus menerus sebelum atman mencapai kesempurnaan - jagadhita Yacca Ithi Dharma. *Isavasyam idam sarvam* (segala sesuatunya adalah Personalitas Tertinggi/Tuhan), melekat apa yang disebut sel genetika.

2.3. Korelasi penyakit bawaan dengan reaksi karma

Konsep sehat oleh World Health Organization memberikan batasan sehat dari 3 dimensi, sehat dalam arti fisik (organobiologik), mental (psikologik) dan sehat dalam arti sosial, namun sejak 1984 batasan tersebut dikembangkan dengan melibatkan aspek spiritual, yang lebih dikenal dengan biopsychosocial-spiritual model. Hal tersebut sesuai dengan komponeri manusia secara utuh dengan komponen fisik, psikhis dan spiritual (sang roh, sebagai identitas sejati). Seseorang yang menderita sakit, selain menderita secara fisik, dan psikologis juga sangat menderita dalam arti spiritual. Terutama pasien terminal yaitu penyakit kronis (menahun) dan tak mungkin dapat disembuhkan dengan pengobatan medis seperti ; kanker, sakit ginjal kronis, infeksi berat, kencing manis, sakit jantung dan sebagainya. Pasien akan merasakan spiritual lain.

Bukti ilmiah tentang hubungan penyakit saat ini atau cacat lahir yang berhubungan dengan kehidupan masa lalunya telah diungkapkan oleh Dr. Ian Stevenson, seorang psikiater dari Universitas `Virginia Amerika. Dan` hasil pengamatannya selama tidak kurang 30 tahun dan disusun dalam beberapa bukunya seperti *Children Past Lives; Twenty Cases Suggestive of Reincarnation, Where Reincarnation and Biaktigiy Intersect* (Wardana, :2006 :64)

Demikian juga Raymond A Moody, salah satu diantara banyak ilmuwan yang tekun meneliti reinkarnasi dalam bukunya yang berjudul "Life after life", yang menceritakan banyak pengalaman seseorang pada saat menjelang kematian (near-death experience), hal itu menunjukkan adanya kehidupan setelah kematian.

Penyakit-penyakit yang dahulu tidak diketahui penyebabnya, kini telah ditemukan bahkan sampai pada tingkat molekuler yaitu molekul chromosome dan DNA (deoxynucleic acid) yang merupakan molekul terkecil dalam inti sel, sebagai pusat informasi kehidupan. Susunan DNA tertentu akan menghasilkan zat-zat fungsional tertentu yang sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia, seperti enzim, hormon, zat kekebalan

dan protein lainnya. Ada yang mengatakan bahwa DNA itulah kehidupan, sesungguhnya tidak, DNA tetap saja unsur kimia yang bersifat material. Terjadinya penyakit tertentu sebagai akibat adanya gangguan terbentuknya zat-zat fungsional tersebut sehingga menyebabkan kelainan pada fisik (penyakit). Gangguan terbentuknya protein-protein tersebut telah diketahui akibat terjadi gangguan mesin produksi di dalam untaian DNA.

Parameter adanya penyakit berdasarkan penyamatan obyektif atas fakta-fakta empiris di laboratorium saja, atau berdasarkan kelainan organobiologis. fengetahuan kita tentang sang roh dan transmigrasi sang roh sangat terbatas. Sang roh sebagai partikel rohani merupakan percikan kekal dari Tuhan disebut spiriton. Istilah spiriton diperkenalkan oleh HH Bhaktisvarupa Daomada Swami pada setiap kesempatan sebagai pembicara dalam pertemuan internasional tentang Sains dan Spiritualitas. Disebut spiriton untuk membedakan dengan struktur sub atomik dari proton, elektron yang merupakan partikel dari tenaga material. Seperti dijelaskan diatas bahwa manusia terdiri dari; spiriton (sang jiwa) sebagai tenaga rohani, pikiran, kecerdasan dan keakuan palsu sebagai tiga badan halus yang selalu menyertai kemana sang roh bertransmigrasi, serta badan kasar yang terdiri dari lima unsur material. Sang roh bersifat kekal, badan kasar selalu berganti. Telah disediakan berbagai aneka badan bagi sang roh sesuai dengan tingkat kesadarannya. Jadi badan merupakan penjarapenjara yang siap dihuni oleh sang roh dari berbagai tingkat kesadaran. Mendapatkan badan material merupakan penderitaan dengan berbagai manifestasinya, cacat, gangguan mental, sakit fisik dan sebagainya. Ada korelasi yang signifikan antara karma atau perbuatan di masa lalu akan menentukan jenis badan yang akan datang, hal ini sangat dipengaruhi oleh sifat alam (triguna). Hubungan karma masa lalu dengan penyakit yang diderita saat ini telah banyak diuraikan dalam beberapa purana, terutama dalam Garuda purana sebagai contoh : membunuh brahmana akan menderita sakit paru-paru, pembunuh sapi akan mendapat badan yang punggungnya bungkuk dan pandir, mereka yang membunuh gadis akan akan

menjadi lepra, ketiganya lahir sebagai candela (Garuda Purana V. 3).

Orang yang sombong dengan fisiknya yang kuat dan menyalahgunakan kekuatannya untuk menindas dan berkelahi dengan orang lain, akan menderita penyakit epilepsi.

Orang yang membakar rumah dan menyebabkan orang lain meninggal, akan mendapatkan penyakit demam dan pembengkakan pada kulit dan melepuh di kulit.

Orang yang menghina kebesaran Tuhan, dan orang yang mengatakan para pendeta adalah orang gila dan kitab suci adalah tidak masuk akal, akan mendapatkan kanker lidah dan menjadi bisu.

Merampok hak milik orang dan menembak orang, akan menjadi korban pada saat terjadi penyebaran penyakit dan akan menderita setiap saat terhadap penyakit yang sering kambuh.

Seseorang yang menyakiti anak-anak, membenci anak-anak, bahkan membunuhnya akan mendapatkan badan yang mandul (infertil).

2.4 Epistemologi *Genetika* – Ontologi *Monistik* dalam *Atma Tattwa*

Paradigma baru di era 1930 sepertinya mengkaji ulang terhadap postulat dari pemikiran ilmiah yang telah berkembang pesat, karena Sains mencoba memangkas pengetahuan yang lebih tinggi ke dalam sebuah pemikiran mekanik atau dikenal dengan pendekatan reduksionisme yang telah gagal sepenuhnya. Dalam Paradigma teologi bahwa terdapat 2 aspek alam – alam material yang tidak memiliki kesadaran atau zat, dan alam spiritual yang terdrii dari makhluk yang memiliki kesadaran dan zat. Syukurnya, dalam kitab suci veda dikatakan – *jantunam nara-janma durlabham* – sungguh merupakan keberuntungan bahwa dilahirkan sebagai manusia. Disamping manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki kesadaran manusia juga dapat membebaskan diriya dari ikatan dunia material mencapai moksha

Kajian epistemologi yang berusaha mengungkapkan kebenaran-kebenaran genetika yang berasal dari sel tunggal yang dibuahi - sehingga perkembangan sel menjadi jamak

yang dilakukan melalui penyelidikan mendalam melahirkan keyakinan peristiwa dari genetika yang sesungguhnya tidak dorman. Lebih tertuju pada sifat manusia yang perkembangannya menunjukkan proses yang harus dilakukan untuk mencapai fase kesadaran tertentu – memasuki *attaho brahma jijnasa*-dalam brahma sutra – yang mempertanyakan eksistensi manusia dalam kehidupannya, siapa sesungguhnya Aku, kemana akan pergi ? Epistemologi juga berusaha menunjukkan proses yang hendak dicapai bahwa RNA dan DNA, dan protein berasal dari sel yang tunggal dibuahi. Persoalannya, apakah bahan sintesis dari molekul DNA dan RNA adalah materi yang membentuk kehidupan? Makhluk hidup dari bakteri dan protozoa berasal dari sel yang tunggal sedangkan makhluk hidup yang lebih tinggi seperti manusia memiliki milyaran sel. Sedangkan fungsi biologi dari sel tersusun atas : DNA, RNA dan protein, lemak. Unsur utama dalam struktur makhluk hidup adalah : H₂O, N dan C (H₂, H₂O, NH, CH₄), model rantai ganda di dalam sel sebagai informasi genetik mengalir dari DNA ke RNA di dalam nucleus masing-masing sel, yang membawa informasi ke luar dari nucleus menuju badan sel dan menggunakan perintah yang terkode didalamnya untuk menghasilkan protein yang bertindak sebagai enzim dan juga menyediakan kerangka struktur sel. Enzim adalah protein itu sendiri – produk informasi yang terkode dalam DNA. Protein itu dibutuhkan untuk sintise DNA (Swami Damodara, 2011 : 11).

Menurut Einstein : “Sains tanpa agama bagaikan orang lumpuh, dan agama tanpa sains bagaikan orang buta.” Kajian ilmiah yang bersifat kritis merupakan langkah awal untuk mengetahui pentingnya dimensi spiritual dari alam. Epistemologi yang selama ini dijadikan sandaran dalam rangka penyelidikan mengenai pengetahuan dan kebenaran akan keyakinan seseorang, sejauh penyelidikan mengenai pengetahuan, epistemologi menyangkut perihal mengenai apa pentingnya pengetahuan serta manfaat dari pengetahuan tersebut? Ketika mempelajari kebenaran dari keyakinan, epistemologi berusaha menyediakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan

seperti bagaimana cara kita agar dapat mengerti mengenai konsep dari kebenaran, apa yang membuat kebenaran keyakinan menjadi sebuah kebenaran?

Ontologi lebih menitikberatkan pada keberadaan alam. Sebuah penyelidikan yang bersifat ontologi meliputi makna dari keberadaan itu sendiri. Lebih lanjut lagi, penyelidikan ini juga meliputi pemetaan makhluk hidup dari bentuk individu makhluk hidup hingga keseluruhan alam semesta.

Dalam teori kuantum, asumsi dasar Bohm (dalam T.D Singh, 2015 : 56-57) adalah bahwa “berbagai partikel dasar sesungguhnya adalah sistem yang memiliki struktur internal yang sangat kompleks, mereka bertindak sebagai penguat informasi dalam sebuah gelombang kuantum.” Bohm menamainya sebagai “*Implicate Order*” (tatanan tersirat). Pada dasarnya, interaksi antara dua partikel subatom terjadi dengan segera “saling merespons gerak masing-masing beribu-ribu tahun kemudian, yaitu ketika mereka terpisah bertahun-tahun cahaya.” Partikel-partikel yang saling membutuhkan sinyal-sinyal *superluminal*, yang memiliki kecepatan lebih tinggi dibandingkan kecepatan cahaya. Bohm percaya bahwa perilaku ajaib dari partikel subatom mungkin disebabkan oleh berbagai gaya-gaya subkuantum dan partikel yang tidak teramati. Mungkin saja penampakan yang aneh ini sengaja dibuat dengan maksud tersembunyi yang memperlihatkan bahwa tidak ada benturan antara gagasan umum mengenai penyebab dengan realitas yang ada. Setiap elemen dapat memberikan informasi mengenai elemen yang lain yang ada di alam semesta ini. Rupert Sheldrake menggunakan konsep morfogenesis. Setiap spesies memiliki ruangnya sendiri-sendiri, dan di dalam masing-masing organisme juga terdapat gabungan dari berbagai ruang. Di dalam tubuh manusia, misalnya, di sana terdapat sebuah ruang untuk keseluruhan badan, dan juga banyak ruang bagi anggota badan, otot, organ, sel, dan sebagainya yang pada akhirnya semua menuju pada tataran subseluler dan molekuler. Setiap ruang ini memiliki memori yang berasal dari masa lalu yang memiliki bentuk yang sama. Teori

morfogenesis mampu diaplikasikan untuk meneliti bentuk dan perilaku, termasuk di dalamnya wilayah yang meliputi keyakinan, budaya, tradisi, dan sebagainya. Dalam konteks ini, teori morfogenesis dapat digunakan untuk menjelaskan sebuah “memori kolektif” atau pola perilaku yang ditunjukkan dalam sekelompok binatang, seperti gerombolan burung atau ikan, atau berbagai kebudayaan yang memiliki karakteristik yang sama di belahan dunia lainnya. Sheldrake, Rupert, *A New Science of Life: The Hypothesis of formative Causation*, Blond & Briggs, London, 1981. Morfogenesis adalah sebuah proses dimana struktur dari makhluk hidup dikembangkan, dari makhluk hidup melampaui berbagai hukum fisika dan kimia.

Dalam tradisi umat Hindu di Bali selalu berkaitan dengan Catur Sanak, antara lain: ari-ari (placenta), lamas (lemak), darah, air ketuban (yeh-nyom). Sedangkan dalam struktur genetika DNA adalah : adenin, timin, sitosin dan guanin, pasangan basa antara A dan T serta G dan S. Tuter Kanda Pat Sari, wujud *Yeh nyom* dinamai sang Bhuta Anggapati patihnya dinamakan Ratu Ngurah Tangkeb Langit, *Darah*, dinamai Sang Bhuta Prajapati, pepatih Ratu Wayan Tebeng, *Ari-ari*, dinamai Sang Buta Banaspati, patih Ratu Made Jelawung, *lamas* dinamai sang Bhuta Banaspatiraja, pepatih Ratu Nyoman Sakti Pengadangan dan Ketut ring *raga sarira* Sang Bhuta Dengan bernama Ratu Ketut Petung. Keempat inilah yang mengikuti manusia dalam kelahirannya : placenta, air ketuban, darah dan lemak.

Srimad-Bhagavatam (10.84.13) menyatakan bahwa badan tidak lain adalah kantung yang berisi tiga unsur utama: lendir, empedu dan udara. Dan seorang yang menganggap campuran dari lendir, empedu dan udara ini sebagai dirinya adalah seekor keledai. Namun yang pasti susunan dan struktur makhluk hidup tidak terdiri dari hanya lendir, empedu dan udara. Tenaga material yang melapisinya terdiri dari elemen Panca Mahabhuta (ether, api, air, udara dan tanah) serta elemen Tripremana : Manas (Pikiran), Budhi (intelekt) dan Ahamkara (keakuan). *Jagath mithyam-brahman nityam* (dunia ini sementara sedangkan Brahman

adalah yang benar nyata). Dalam Filsafat Hindu dunia ini terbentuk dari aksara OM. Dalam naskah Lontar Purwaka Bumi, (purwaka artinya awal, permulaan, pertama. di depan, timur dan bumi artinya dunia, alam semesta), jadi sebagai awal munculnya alam semesta, proses penciptaan bhuwana. Kitab Brahma Purana juga menyebutkan bahwa, untuk proses penciptaan dunia, maka Tuhan menciptakan dua makhluk yang disebut Sang Hyang Swayambuwa Manu, sedangkan yang perempuan disebut Satapura. Keturunan umat manusia berasal dari Manu atau Sang Hyang Manu, sehingga saat itu berlaku Kitab Manu atau dikenal juga sebagai Manawa Dharmasastra.

Sesuai dengan petunjuk Kitab suci Bhagavadgita bahwa di dunia ini terdapat dua jenis makhluk hidup : yang dapat musnah dan yang tidak dapat dimusnahkan. Seluruh makhluk hidup yang berwujud dalam bentuk jasmani adalah yang bisa musnah, dan makhluk hidup (*jivatma*) yang berada dalam badan jasmani yang tidak dapat dimusnahkan (BG 15.16) . Aku yang berada di dalam badan setiap makhluk hidup dilengkapi dengan napas keluar dan nafas masuk, menjadi api pencernaan yang mencerna empat jenis makanan (*aham vaisvanaro butva praninam deham asritah pranapana samayuktah pacamy annam catur vidam* (Bhagavadgita. 15.14) .

sarvasya caham hrdis sannivisto mattah smrtir jnananm apohanam ca

vedais ca sarvair- aham eva vedyo vedanta- krd videva- vid eva caham

(Aku berada di dalam hati seluruh makhluk hidup. Dari Akulah datangnya ingatan, ilmu pengetahuan, dan juga kelupaan. Dari seluruh kitab suci Veda dan kitab-kitab suci lainnya. Akulah yang patut diketahui, karena sesungguhnya Akulah penyusun kitab suci Vedanta, dan yang mengetahui seluruh ajaran kitab suci.

Pendapat J.Sudarminta menyatakan bahwa epistemologi berarti mendudukan, menempatkan atau meletakkan, yang dimaksudkan pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu setepatnya. Epistemologi sebagai kajian filsafat ilmu yang yang membuat telaah kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoritis

pengetahuan. Dalam bahasa Yunani epistemologi disebut Gnosis atau gnoseologi. Epistemologi menyangkut tentang pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyeluruh dan mendasar tentang pengetahuan. Epistemologi juga mengkaji dan berusaha menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia (Sudarminta, 2017 : 18).

Digunakannya kajian epistemologi dalam tulisan - Membongkar Misteri DNA-RNA serta Ontologi Monistik dalam rangka meneliti ketepatan, minimal mendekati kebenaran obyektif serta tanggung jawab yang bersifat rasional dengan klaim tentang kebenaran. Ranah epistemologi selalu bersifat evaluatif, kritis, normatif dan holistik. Evaluasi karena epistemologi menempatkan setiap penilaian terhadap rasa keyakinannya, sikap dan memiliki dasar menentukan apakah selama ini keyakinannya dapat dipertanggungjawabkan. Untuk membuktikan bahwa epistemologi dikaji secara kritis maka dilahirkanlah ilmu pengetahuan positif yang disebut sains yang mewujudkan atau rupa sebagai aplikasinya. Ciri khas epistemologi sebagai kajian filsafat nampak dari esensi dan substansi pertanyaan yang bersifat kritis beserta jawabannya yang rasional dan analitik. Mengiringi persoalan ini maka dengan mengambil judul “Membongkar Misteri DNA-RNA juga berasal dari ideasi yang sama, apakah benar manusia hanya terdiri dari bagian-bagian DNA dan RNA yang bersifat material? Kajian ini juga untuk mematahkan pandangan umum yang berkubang pada pendapat bahwa manusia hanya terdiri dari DNA dan RNA yang materialistik. Meskipun Plato sendiri mengakui bahwa sesungguhnya dunia ide yang bersifat faktual, sedangkan yang dari dunia nyata ini justru bersifat khalayan, fana dan kabur. Pendapat ini mengingatkan pada terbentuknya dunia atas dunia ideasi, yang kemudian tercipta alam semesta ini beserta isinya meskipun dunia ini bersifat fakta dalam pengertian maya maka dunia ini memang jelas tidak stabil, selalu berubah, dan tidak statis.

2.5. Sains dan Agama Senyawa

Sekarang dalam dunia modern terdapat dua kutub yang saling dipertentangkan antara agama

dan sains, meskipun gagasan dan argumentasi itu sebenarnya tidak perlu terjadi dan sia-sia. Dikotomi ini lahir dari suatu sikap yang tidak saling melakukan pendekatan kritis, analitis. Suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak memiliki keterkaitan, saling berjarak, sempalan, antagonistik kehidupan ini dalam kotak-kotak yang berseberangan.

Amril M (2016 : 2), menyatakan dari sudut metodologi sebagian para ahli menyebutkan bahwa sains dan agama tidak dapat dikompromikan karena memiliki tugas masing-masing. Sesungguhnya selain alasan empiris yang diajukan oleh para ahli yang menyatakan bahwa sains dan agama tidak dapat disatukan, maka dari para teologis itu sendiri di Barat akhir-akhir ini juga telah mengajukan hal yang sama seperti yang diajukan oleh para saintis seperti diungkap di muka. Menurut kelompok teologian bahwa dari aspek ontologis, obyek sains dan agama itu memiliki bidang yang sangat berbeda, di samping itu pula agama memiliki metodenya sendiri yang secara total tidak sama dengan prosedural yang ada di dalam sains. Bentuk pengetahuan agama ini bukan buah dari pencarian dan penemuan manusia misalnya peristiwa-peristiwa tertentu yang memang Tuhan telah wahyukan kepada manusia melalui utusannya atau Ia berikan langsung kepada manusia tertentu. Peristiwa-peristiwa seperti inilah sesungguhnya yang menjadikan agama tidak memiliki keparalelan dengan sains. Sains dan agama juga didukung oleh sebagian besar para saintis yang mengatakan bahwa sains itu lebih memberikan pengetahuan teknis dari jenis tertentu daripada semacam totalitas filosofis kehidupan, sains hanya memberikan pengetahuan sejenis teknis tertentu, sedemikian rupa kita tidak berharap sains tertentu dapat berfungsi pada pekerjaan atau persoalan lain seperti pandangan dunia atau filsafat kehidupan.

Kemajuan sains dan teknologi tidak perlu dipandang sebagai ancaman bagi agama, justru sebaliknya kemajuan itu dapat merangsang beberapa pemikiran kritis yang akan memperkuat agama dengan tetap berpegangan pada prinsip-prinsip dasar agama yang bersifat abadi, hanya

saja ungkapan agama memerlukan perubahan dan penyesuaian.

Penyebab kemerosotan pengaruh agama pada dunia adalah ketidaksesuaian antara sains dan agama akan dapat saling mengisi dalam batas-batas mereka masing-masing, namun tidak menghalangi kedua rumpun ilmu ini untuk berinteraksi satu dengan lainnya terutama dari empat sisi metodologi seperti di paparkan di atas, antara sains dan agama tanpa harus melebarkan satu dengan yang lain, kendatipun masih mengakui baha antara sains dan agama secara logis dan linguistik berbeda. Pendekatan kontak ini juga muncul dalam upaya untuk dapat lebih memahami agama secara ilmiah dan rasional agar isu-isu teologi tidak ditinggalkan dan tetap relevan. Oleh karena itu, melalui pendekatan kontak ini akan dapat dihasilkan cakrawala terhadap agama menjadi lebih luas dan rasiononal yang tentunya akan bermuara pula pada pendalaman pemahaman teologi kita tentang alam semesta, meskipun perlu dicatat di sini bahwa pemahaman teologi tidak dapat sepenuhnya mengandalkan sains. Namun demikian adalah juga perlu dicatat bahwa teologi tidak selamanya tergantung pada sains, artinya bagi agama temuan-temuan sains diperuntukkan dalam upaya pengembangan dan perluasan pemahaman isu-isu teologis, sebaliknya, dalam konteks ini, tentu kajian-kajian sains yang bernuansa agama sangat diperlukan. Dialog antara sains dan agama yang interaktif merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan sehingga tidak memunculkan dominasi yang satu terhadap yang lainnya tetapi saling melengkapi sehingga sangat memungkinkan munculnya sesuatu pandangan baru yang lebih valid dan representatif terhadap realitas yang diteliti. Posisi dualistis-dikotomis sekalipun tidak dalam bentuk antagonis. Bahkan pada tataran *praxis*-etis yang masih terbuka munculnya pertentangan dan konflik yang boleh jadi bermuara pada penyepelan legalitas agama baik pada para saintis maupun pada masyarakat seperti diungkapkan diatas, dan kinerja sains yang terbebas dari implikasi-implikasi yang tidak dibenarkan oleh agama, agama diposisikan sebagai pemberi arah pada misi kemanusiaan dan ekologi

namun bukan sebagai penguat hasil temuan-temuan sains. Interdisipliner, antardisipliner bahkan *cummuti-disipliner* dengan segala variannya yang telah ditampilkan oleh ilmuan-ilmuan agama maupun non agama, namun dalam beberapa aspek tertentu masih tetap dijadikan alasan untuk menolak kemungkinan dilaksanakannya kajian integratif antara sains dan agama. Dikotomis, atomistis dan antagonistis sains dan agama masih terus dipertahankan bahkan dipertajam kalangan para ilmuan sampai saat ini. Kebutuhan ini sesungguhnya terlahir dari tuntutan epistemologis yang menempatkan realitas yang di kaji dan ditelaah oleh ilmuan ditempatkan posisi “dirinya sendiri” yang memiliki karakteristiknya. Dalam pemaknaan keberadaan realitas seperti dipaparkan di atas inilah sesungguhnya epistemologis-metodologis “Integrasi-Interkoneksi” perlu diuraikan dicairkan baik secara teoritis maupun aplikatif (Amril, 2016 : 3).

Perspektif Ontologi Monistik berasumsi bahwa semua makhluk hidup berasal dari yang tunggal. Parmendides pada jaman Yunani kuno mengatakan bahwa kenyataan itu tunggal adanya, dan segenap keanekaragaman, perbedaan serta perubahan bersifat semu belaka. Aliran pemikiran ontologi monistik modern berpendapat bahwa perbedaanlah yang merupakan kategori dasar segenap kenyataan yang ada, dan tidak dapat disangkal lagi kebenarannya yang dianut oleh paham idealisme dan materialisme. Ontologi lebih menitikberatkan pada keberadaan alam. Sebuah penyelidikan yang bersifat ontologi meliputi makna dari keberadaan itu sendiri, juga meliputi pemetaan makhluk hidup dari bentuk individu makhluk hidup hingga keseluruhan alam semesta. Kondisi yang bersifat materialistik maupun non-material (spiritual) juga jadi pembahasan kajian proses ontologi.

Energi material ini hanya perluasan dari energy *antaranga sakti*. Jadi apapun yang kita lihat di dunia material ataupun di dunia spiritual tidak lain adalah perluasan energi rohani (spiritual). Dunia material ini adalah perbanyakan dari energi luar Krisna (*bahiranga sakti*), dunia spiritual adalah perbanyakan dari

energi dalam-Nya (*antaranga sakti*), dan kita para makhluk hidup adalah perbanyakan dari energi marjinal-Nya (*tatastha sakti*). DNA-RNA itu jelas merupakan *sakti*, energi materialistik belaka, hanya saja ia bukan sumber energi dan bukan yang menjadi penyebab, adanya sebab dari segala sebab. Meskipun ada perbedaan yang jelas dari sudut pandang dan keyakinan bahwa filsafat kemanunggalan dari *Mayavada* dan filsafat ke manunggalan dari *Vaishnava* berbeda. Para *Mayavadi* mengatakan bahwa Brahman adalah palsu. Sedangkan kita mengatakan bahwa karena Brahman adalah sejati, energi-Nya pun pasti sejati. *Brahman nithyam-jagath mithyam*. Brahman itu kebenaran sejati – sedangkan alam semesta ini palsu, fana, berubah dan tidak kekal, yang menjadi sumber dari segala sumber energi rohani. Roh dapat bergerak, badan kita adalah gabungan antara roh dan zat. Selama roh berada di dalam badan, maka badan dapat bergerak. Sebagai contoh, jaket dan celana seseorang berpindah tempat selama ia memakainya. Nampak seolah jaket dan celana itu bergerak sendiri, namun sebenarnya badanlah yang menggerakkannya. Jadi susunan DNA-RNA hanya susunan yang bersifat materialistik, tanpa jiva-tattva. Begitu juga badan, ini bergerak karena roh menggerakannya. Ibarat sebuah mobil yang dapat bergerak, tanpa ada yang menggerakannya (sopir dan mesin mobil), mobil pasti tidak dapat bergerak. Identik dengan benda yang bergerak, benda baru bisa bergerak dan berpindah karena ada orang yang menggerakkan dan memindahkannya. Tanpa turut campurnya sang roh makhluk hidup maka selama itu benda tidak bisa bergerak. Ombak dapat bergerak dengan bebas dan kadangkala besar dan dasyat, berkat bantuan angin yang menggerakkannya. Hanya orang bodoh yang berfikir bahwa mobil bergerak dengan sendirinya. Meskipun merupakan sebuah pengaturan mekanisme yang mengagumkan, mobil tidak dapat bergerak dengan sendirinya. Oleh karena mereka hanya diberikan *jada-vidya*, pendidikan yang materialistik, orang berfikir bahwa alam material ini bekerja, bergerak, dan mewujudkan begitu banyak hal mengagumkan secara otomatis. Ketika kita berada di tepi pantai, kita melihat ombak-ombak bergerak. Tetapi

ombak tidak bergerak secara otomatis. Udaralah yang menggerakkan ombak tersebut. Dan sesuatu yang lain menggerakkan udara, Krisna sebab dari segala sebab. Itulah pendidikan yang sejati, yaitu untuk mencari penyebab tertinggi.

2.6 Teori Evolusi Dalam Vedanta

Pada semua agama dari dahulu mencoba melacak asal-usul, sumber dari segala sumber eksistensi semua makhluk hidup, sumber fenomena alam semesta. Realitas menunjukkan bahwa dunia ini tidak diciptakan tujuh ribu tahun yang silam atau ratusan ribu yang silam. Dunia ini tidak berawal dan tidak berujung, meskipun terjadi modifikasi yang permanen, sebagai maya (ilusi) karena terjadinya perubahan setiap detik - tapi dunia ini tetap eksis, juga tidak pernah lenyap. Peleburan alam semesta hanya menunjukkan kembalinya seluruh fondasi alam material Panca Maha Bhuta (air, uap, udara, cahaya (api) dan padat pada sumbernya semula. Terjadinya transformasi lapisan zat dari cair, zat gas dan padat sebelum kegiatan kosmik ditempati. Seperti diakui Swami Abhedananda menyatakan bahwa secara berurutan materi secara bertahap berpindah dari satu tempat sampai memungkinkan terbentuk kehidupan organik melalui proses evolusi. Massa besar dari zat nabati, atau disebut apapun, melewati keadaan gas, keadaan cair, padat ketika didinginkan menjadi rumah berbagai tanaman dan hewan dari berbagai jenis. Proses ini dapat berlangsung jutaan tahun kemudian, dalam perjalanan waktu, bentuk padat atau zat halus. Setiap periode evolusi yang diikuti oleh siklus involusi atau peleburan. Peleburan berarti disintegrasi massa solid dan pengembalian ke kondisi primordial (Abhedananda, 2015 : 130).

Penciptaan manusia bukan dari sebuah penciptaan khusus, tetap dihasilkan dari jasad renik yang hidup dari masa lalu tapi berawal, baik sebagai binatang atau sayuran. Semua makhluk hidup, termasuk manusia ada bukan dari ketiadaan, tapi manusia telah ada sebelum badan ini terbentuk. Setelah kematian yang berarti disintegrasi tubuh (yaitu, involusi individu) namun jiwa terus ada, mengambil bentuk baru lagi dan lagi.

Tengok ajaran Sankya dari Rsi Kapila (dalam Abhedananda : 133) sebagai pencetus ide teori evolusi. Sir Monier William dalam bukunya Brahmanisme and Hinduisme bahwa Hindu adalah spinozites lebih dari 2.000 ribu tahun sebelum adanya spinosa, dan banyak Darwinian berabad-abad sebelum Darwin, evolusionis sebelum doktrin evolusi telah diterima oleh para ilmuwan di zaman kita.

Ada energi yang tunggal-mutlak yang tidak terpecahkan memunculkan kekuatan supranatural, pikiran, dan pesepsi, dan semua unsur lima elemen : panas, padat, cair, gas, dan cahaya. Makhluk Tertinggi yang dinamakan Brahman adalah mutlak sebagai sumber dari segala kesadaran, kecerdasan dan pengetahuan. Energi telah berada pada sumber asalnya, yang Maha Purusha, Maha Tertinggi, energi laten yang universal dan memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk kekuatan dan materi. Bila terjadi peleburan berarti kembalinya manifestasi rupa alam semesta dalam lapisan semula. Kembalinya pakaian baru dari jiwa-jiwa yang sudah usang kembali ke berbagai bentuk, baik hewan, tumbuh-tumbuhan maupun manusia (flora-fauna) berganti busana dan atributnya melalui roda evolusi selamanya berputar tanpa henti - tanpa jeda, dari masa yang lalu, sekarang selanjutnya ke masa yang akan datang. Persoalannya telah berapa ribu kali kita mengambil wujud dan bentuk rupa dalam kesadaran makhluk yang berbeda, kemungkinan sebagai tumbuh-tumbuhan, hewan maupun manusia yang terus mengalami evolusi dalam proses reinkarnasi. Dilahirkan kembali, berpindah dari satu bentuk dan dari satu planet ke planet lain - adakah kita tahu, atau kita sadari? Ketika terjadi peleburan atau pralaya maka eksistensi roh tetap, langgeng dan kekal.

Teori Konvergensi oleh William Stern, memperkuat pendapat tentang karma masa lalu yang mengemukakan pertumbuhan dan perkembangan individu dipengaruhi oleh bakat (heriditas) yang dibawanya dari lahir dan lingkungan, atau oleh ajar dan dasar. Tidak satupun roh-roh yang lahir memiliki bakat, kecenderungan, karakter, tingkat kecerdasan (pengetahuan yang dimiliki) benar-

benar sama, meskipun lahir dalam satu keluarga bersaudara kandung, satu rumpun (clan, gotra, warna) atau lahir kembar. Buktinya keturunan Raja Hastina pura, yang melahirkan putra-putra Pandawa dan Kurawa memiliki karakter yang sangat jauh bertentangan satu sama lain. Pandawa mewakili sifat-sifat sattwik, dharma, sathya, prema, shanti dan ahimsa. Sedangkan pihak Kurawa memiliki sifat adharna, jahat, bengis, amoral, tidak memiliki etika dan sopan santun. Intinya, semua roh individu memiliki karma masa lalunya yang berbeda-beda sehingga bentuk tubuh yang diterimanya juga berbeda. Substansinya, buah karma dengan rupa tubuh bersinergi. Jika orang berpikir bahwa materi tidak dapat diciptakan maka sejak awal energi juga tidak dapat dibuat. Energi kekekalan. Energi hanya berubah bentuk dan wujud namun tidak pernah berkurang, tetap sama seperti sediakala. Untuk sampai pada pembebasan jiwa yang menderita, setelah menuai hasil suka-duka (surga-neraka), yang tunduk pada hukum evolusi - *ala ulah ala tinemu, ayu kinardi ayu pinanggih*. Surga-Neraka berada dalam tataran domain fenomena alam semesta. Penderitaan adalah hasil dari setiap tindakan yang berdosa, bersalah, keliru. Dan jiwa harus melakukan perjuangan ekstra untuk membebaskannya. Kebebasan atau yang lebih sering disebut moksha – *moha* (bingung) dan *ksaya* (melepas atau membebaskan) – membebaskan diri dari kebingungan, penyakit, kesedihan dan kelahiran, ketika jiwa benar-benar bebas. Alam semesta adalah manifestasi dari kekuatan yang laten dari Brahman, sehingga semua makhluk memiliki potensi keasadaran yang berbeda. Filsafat Vedanta mengajarkan kesatuan dalam keragaman (*unity in diversity*) karena harus kembali pada Yang Tunggal Mutlak, telah membuat begitu banyak fenomena yang supernatural seolah-olah ia menjadi mistis. Dengan kematian berarti hancurnya tubuh individu, tidak berarti kematian sebagai jiwa yang musnah. Jiwa tetap kekal, tidak berubah, dan sangat mulia, Agung. Jiwa mencari bentuk, pergantian tubuh, ibarat membuang pakaian lama dengan menggantikan yang baru, setelah berkali-kali terjadi kematian. Tidak satupun Vedanta dan Upanisad menyatakan bahwa

jiwa yang lahir berdosa, tetapi sebaliknya jiwa yang lahir tetap kekal, mulia - yang menyebabkan berdosa adalah perbuatan atau tindakannya saja. Itulah hukum karma – hukum aksi reaksi. Jiwa sudah ada sebelum tubuh lahir. Sel-sel yang hidup, seperti amuba, bio plasma akan selalu mengalami tahapan evolusi yang berbeda, menuju jalan reinkarnasi atau dalam Budha dikenal sebagai tumibal lahir. Berhentinya reinkarnasi berarti tercapainya realisasi kesadaran Tuhan – Atma Tattwa. Kunci rahasia kehidupan untuk mencapai pembebasan rupanya ada di Kitab Bhagavadgita VIII.5-6 :

Sloka 5 :

*anta kale ca mam eva smaran muktva kalevaran
yah prayati sa mad bhavam yati nasty atra
samsayah*

(Dia yang mengingat Aku ketika meninggalkan badan kasarnya pada detik-detik ajal tiba, maka tidak dapat diragukan lagi dia akan sampai kepada-Ku)

Sloka 6 :

*yam yam vapi smaran bhavam, tyajaty ante
kalevaran
tam tam evaiti kaunteya sada tad-bhava-
bhavitah*

(Pada saat kematian tiba, ketika seorang meninggalkan badan kasarnya, keadaan apapun yang diingat olehnya, wahai Putri Kunti, maka pasti keadaan itulah yang akan dicapainya, karena (pada detik-detik ajal tiba) kesadarannya senantiasa mengenang keadaan tersebut)

3. Kesimpulannya

Tanpa pengaruh dan sumber Aku (Purushotama, Maha Purusha, Tuhan Yang Kuasa) yang Tunggal-Mutlak maka seluruh elemen Panca Maha Bhuta dan organ-organ material dalam tubuh tidak akan berfungsi apa-apa, karena Sang Aku (jivatma) sebagai sumber energi gerak, panas dan pengetahuan, pemberi

ingatan. Kehidupan itu berasal dari luar susunan dari biomolekul., meskipun berbagai biomolekul berbeda bisa bersama-sama membentuk sel primordial. Kehendak partikel kesadaranlah yang melaksanakan aktivitas manusia yang dalam hal ini biomolekul sintesa RNA dan DNA serta protein, atman (jiva) adalah penumpang dalam kereta tubuh material manusia yang menggerakkan keseluruhan organ tubuh manusia.

Daftar Pustaka

- Abhedananda, Swami, 2015. *Vedanta Merangkul Semua Agama*, Paramitha Surabaya
- Amril M, 2017. *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan sains*, Rajagrafindo Indonesia
- Ananda Kusuma, Sri Reshi, 2009. *AUM Upacara Manusia Yadnya*, Kayumas Agung Denpasar
- Dharmayasa, Made, 2016. *Bhagavagita*, Yayasan Dharma Sthapanam Denpasar
- Hidayat, Widi & Ratnawati, Tri, 2013. *Filsafat Ilmu & Logika Sains*, Laros
- Kadjeng, Nyoman, 1997. *Sarasamucaya*, Paramita Surabaya
- Murakami, Kazuo, 2012, *The Mircale Of DNA*, Mizan Pustaka
- Prabhuoada, Swami Bhaktivedanta 2017. *Karma Keadilan Tertinggi*, Hanuman Sakti
- Saito, Mamsashi, 2012. *Mukjizat Suhu Tubuh*, Mizan Pustaka
- Shinya, Hiromi, 2012. *The Miracle Of Enzyme-Selfhealing Program*, Mizan Pustaka
- Shinya, Hiromi, 2015. *Revolusi Awet Muda*, Mizan Pustaka
- Shinya, Hiromi, 2012. *Revolusi Makanan*, Mizan Pustaka
- Shinya, Hiromi, 2012. *Keajabian Enzim Awet Muda*, Mizan Pustaka
- Sudarminta,J, 2002. *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pegetahuan*, PT Kanisius
- Suja, Wayan, 2010. *Memahami Agama Lewat Fenomena Sains*,Paramita Surabaya
- T.D Singh, 2011. *Kehidupan dan Evolusi Spiritual*, Yayasan Institut Bhakti Vedanta Indonesia
- T.D Singh, 2011. *Vedanta & Sains tentang Fenomena Penuaan*, Yayasan Institut Bhakti Vedanta Indonesia
- T.D Singh, 2011. *Manusia dan Alam*, Yayasan Institut Bhakti Vedanta Indonesia
- Wardana (editor), 2007. *Karma dan Reinkarnasi dari Perspektif Vedanta dan Sains*, Yayasan Institut Bhakti Vedanta Indonesia
- Wolpert, Lewis, 2011. *Te Miracle Of Cell, Rahasia Kehidupan dan Kecerdikan Sel*; Mizan Pustaka
- Wibawa, Aripta Made, 2006. *Kematian Yang Dicita-citakan – Antyesthi Samskara*, Panakom-Denpasar
- Wibawa, Aripta Made, 2015. *Transformasi Esoterik Padiksan Warga Pasek- Manikgeni Denpasar*